

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

3.1.1 Kedudukan

Selama melakukan praktik kerja magang priode April sampai Mei 2025 Pekerja mangang bertugas sebagai *Internal Communication intern*. Pemagang bertugas dalam membantu kegiatan dalam divisi *Internal Communication* yang dilakukan oleh Spedagi *Movement*. Beberapa aktivitas meliputi dalam membantu dan memberikan saran dalam *internal communication* dalam spedagi dan juga mengikuti kegiatan – kegiatan yang di selenggarakan oleh spedagi.

3.1.2 Koordinasi

Pekerja magang di supervisor oleh Bapak Yudhi Setiawan selaku Sekretaris dalam Spedagi movement. Setiap penugasan yang diberikan dalam proses kerja magang diberikan langsung oleh Sekretaris selaku dari supervisor dari pemangan. Sesekali pemagang akan dibantu oleh Tim kerja dalam penugasannya oleh Ika Permatahati dan juga Wening Lastri. Untuk ini pemangang memiliki tanggung jawab yang membantu dan menyelesaikan tugas diberikan untuk mempermudah dari divisi *Internal Communication*.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalani program magang selama 3 bulan, dari bulan februari hingga pada 20 Mei, pekerja magang bertugas untuk mendukung serta berkontribusi dalam berbagai aktivitas magang yang laksanakan oleh pihak Spedagi. Tugas ini meliputi mengikuti kegiatan yang ada pada spedagi, memberikan arahan bagi tim kerja untuk membentuk sebuah pribadi yang baik dan produktif. Perusahaan harus memberikan pelatihan kepada karyawan mereka jika mereka ingin tahu bagaimana mengatur dan

mengalokasikan waktu secara efektif setiap harinya. karyawan dapat bekerja dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih baik (Permadi, 2024).

Pekerja magang memiliki tugas untuk menjadi penghubung antara pihak internal untuk memastikan informasi yang diberikan mengalir dengan lancar dan membangun hubungan yang baik. Berikut Tugas pada pekerja magang lakukan selama magang :

A. *Internal Communication*

Internal Communication merupakan proses penyampaian informasi, pesan, atau ide yang terjadi dalam organisasi, yang memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama, mendukung koordinasi keterlibatan karyawan (Quirke, 2008). Pada komunikasi ini mencakup berbagai interaksi antar manajemen Perusahaan dengan karyawan internal. *Internal Communication* ini efektif dalam membantu menyelaraskan visi, misi, dan tujuan organisasi serta mendukung keberhasilan operasional Perusahaan.

Komunikasi internal sangat penting untuk menyebarkan informasi dan membangun hubungan antara manajemen perusahaan dan karyawan internal. *Internal communication* ini juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti perusahaan diterapkan oleh karyawan. Lingkungan kerja yang sehat, konsisten, dan budaya yang positif dapat dihasilkan melalui komunikasi yang konsisten. Seluruh unit kerja dapat berkolaborasi dalam tim komunikasi untuk mempertahankan hubungan organisasi yang baik dan mencapai tujuan bersama.

Lingkungan kerja yang sehat, konsisten, dan memiliki budaya yang positif dapat terbentuk melalui komunikasi yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Komunikasi yang jelas dan terbuka membantu setiap individu memahami peran, tanggung jawab, serta harapan organisasi, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam bekerja. Ketika informasi disampaikan secara merata dan transparan, kepercayaan antaranggota

organisasi dapat terbangun dengan baik, yang pada akhirnya menciptakan suasana kerja yang kondusif dan saling mendukung.

Selain itu, komunikasi yang konsisten juga berperan penting dalam menjaga keselarasan nilai dan budaya organisasi. Melalui pesan-pesan yang terus disampaikan secara terarah, nilai-nilai positif seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab dapat tertanam dalam keseharian kerja. Hal ini membuat budaya organisasi tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh seluruh anggota.

Dalam konteks kolaborasi, komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan seluruh unit kerja. Dengan adanya koordinasi yang baik antarunit, setiap tim dapat saling melengkapi dan bekerja secara sinergis dalam satu kesatuan tujuan. Kolaborasi yang terbangun melalui komunikasi yang efektif memungkinkan organisasi untuk merespons tantangan dengan lebih cepat dan tepat.

Pada akhirnya, melalui kerja sama dalam tim komunikasi yang solid, hubungan antarindividu dan antarunit kerja dapat terjaga dengan baik. Hubungan organisasi yang harmonis ini menjadi modal penting dalam mencapai tujuan bersama secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi yang konsisten bukan hanya mendukung kelancaran operasional, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun organisasi yang sehat, kuat, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Internal communication juga berperan sebagai sarana utama dalam membangun rasa keterlibatan dan kepemilikan anggota terhadap organisasi. Ketika setiap individu merasa dilibatkan dalam arus informasi dan proses pengambilan keputusan, muncul rasa dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari organisasi. Hal ini mendorong anggota untuk lebih peduli, bertanggung jawab, dan berinisiatif dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, komunikasi internal yang baik membantu organisasi dalam mengelola perubahan. Dalam setiap perubahan kebijakan, program, maupun struktur kerja, komunikasi yang jelas dan terencana sangat dibutuhkan agar seluruh anggota memahami alasan, tujuan, serta dampak dari perubahan tersebut. Dengan demikian, potensi resistensi dapat diminimalkan dan proses adaptasi dapat berjalan lebih lancar.

Internal communication juga berfungsi sebagai ruang untuk umpan balik dan evaluasi. Melalui komunikasi dua arah, organisasi dapat mendengar aspirasi, masukan, serta kendala yang dihadapi oleh anggota di lapangan. Umpan balik ini menjadi bahan penting untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga organisasi dapat berkembang secara lebih responsif dan relevan. Dengan peran tersebut, *internal communication* tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun organisasi yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

B. Event Management

Event adalah acara yang bersifat sementara dan memiliki sifat unik dari perpaduan manajemen, program, latar, dan orang-orang dibalik acara tersebut. Oleh karena itu acara dapat di definisikan sebagai pengalaman yang direncanakan, sementara dan unik (Bowdin et al., 2023). Dengan tujuan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan dari audiens atau dalam organisasi.

Peranan *Internal communication* dalam *event management* sangat penting dalam memastikan kelancaran acara untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Komunikasi yang efektif dapat membuat suasana yang mendukung keberhasilan dari acara, seperti menyampaikan informasi agenda, susunan acara, Lokasi, dan *rundown*.

Peranan *internal communication* dalam event management memiliki posisi yang sangat krusial dalam memastikan seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi internal yang terkelola dengan baik memungkinkan setiap anggota tim memahami perannya masing-masing serta mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah acara berlangsung. Melalui penyampaian informasi yang jelas dan konsisten, potensi kesalahan koordinasi dapat diminimalkan.

Komunikasi yang efektif juga berperan penting dalam menyampaikan informasi teknis acara, seperti agenda kegiatan, susunan acara, lokasi pelaksanaan, hingga rundown secara detail. Informasi ini menjadi pedoman utama bagi panitia dan tim pendukung dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Ketika seluruh tim memiliki pemahaman yang sama, pelaksanaan acara menjadi lebih terarah dan terorganisir.

Dalam *event management*, komunikasi memegang peranan penting sejak tahap perencanaan awal hingga evaluasi akhir kegiatan. Pada tahap perencanaan, komunikasi yang terstruktur membantu tim dalam menyamakan persepsi mengenai konsep acara, tujuan yang ingin dicapai, serta target audiens yang dituju. Melalui diskusi dan koordinasi yang intens, setiap anggota tim dapat memahami gambaran besar acara sekaligus peran spesifik yang harus dijalankan, sehingga persiapan dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.

Selain dalam perencanaan, komunikasi juga sangat dibutuhkan dalam proses pembagian tugas dan pengelolaan waktu. Kejelasan informasi mengenai job desk, alur kerja, serta tenggat waktu memungkinkan setiap tim bekerja secara efektif tanpa tumpang tindih tugas. Dengan komunikasi yang jelas, risiko kesalahan teknis dan miskomunikasi dapat diminimalkan, sehingga proses persiapan acara berjalan lebih lancar dan efisien.

Pada saat pelaksanaan acara, komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga kelancaran di lapangan. Situasi yang dinamis sering kali

menuntut adanya penyesuaian secara cepat, baik terkait teknis, alur acara, maupun kondisi peserta. Komunikasi yang responsif antar panitia memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan dengan cepat dan tepat tanpa mengganggu jalannya acara. Hal ini sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan kualitas pelaksanaan *event*.

Selain itu, komunikasi yang baik juga mendukung kerja sama lintas tim, seperti antara tim teknis, konsumsi, keamanan, publikasi, dan dokumentasi. Koordinasi yang solid antar tim memastikan setiap elemen acara saling terhubung dan berjalan selaras sesuai dengan *rundown* yang telah disusun. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengikat kerja sama yang menjadikan event management berjalan lebih terorganisir, efektif, dan mampu memberikan pengalaman positif bagi seluruh pihak yang terlibat.

Uraian Pelaksanaan Kerja

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Berikut adalah gambaran dan penjelasan beberapa tugas utama yang dilakukan oleh seorang *Internal Communication* selama menjalani program magang :

1. Pembuatan PPT Temuan atau Masalah

Dalam prosesnya pekerja magang turut mendukung kegiatan *internal communication* pada Spedagi Movement sebagai bagian dari upaya Perusahaan membangun hubungan yang efektif dengan karyawan. Dengan demikian, komunikasi internal dalam sebuah perusahaan memainkan peran penting dalam membangun hubungan internal. Karena itu, magang Komunikasi Perusahaan ditugaskan untuk melakukan sejumlah aktivitas komunikasi internal perusahaan. Karena *internal communication* adalah sebuah peran penting untuk membangun hubungan didalam internal.

Pekerja magang miliki tugas untuk membuat sebuah temuan-temuan yang ada organisasi untuk menjadikan sebuah evaluasi untuk Spedagi sendiri.

Pekerja magang mengamati setiap kegiatan yang ada dijalankan oleh spedagi mulai dari rapat bersama, Kerjasama dengan mitra lain, lalu juga berinteraksi dengan para Tim kerja untuk mebantu dalam membuat temuan untuk di evaluasi oleh Spedagi *Movement*. Dalam temuan yang didapatkan oleh pekerja magang menuliskannya kedalam sebuah bentuk *power point* yang kemudian di presentasikan dan juga di berikan kepada pihak Spedagi.

Berdasarkan pekerja magang amati terlihat bahwa sistem komunikasi internal di Spedagi masih belum berjalan secara optimal. Peran *internal communication* menuntut keterlibatan aktif dalam hampir seluruh kegiatan agar informasi tidak terputus. Hal ini menunjukkan bahwa alur komunikasi belum terstruktur dengan baik dan masih sangat bergantung pada kehadiran individu tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan miskomunikasi ketika informasi tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh anggota.

Selain itu, adanya perbedaan informasi yang diterima oleh masing-masing anggota menunjukkan kurangnya satu sumber informasi yang jelas dan terpusat. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan, memperlambat proses kerja, serta berdampak pada pengambilan keputusan. Kurangnya eksplorasi dan pendalaman informasi juga menjadi catatan penting karena dapat menghambat pemahaman menyeluruh terhadap kegiatan dan tujuan organisasi.



Gambar 3.1 Pembuatan PPT temuan dan juga masalah

Pada gambar 3.1, pekerja magang mendapatkan beberapa temuan yang membuat pekerja magang merasa adanya ketimpangan antara pekerja satu dengan pekerja lainnya. Temuan utama yang pekerja magang temukan adalah ketiadaan posisi yang jelas dalam tim kerja, hal ini membuat tim kerja merasa adanya perbedaan dengan apa yang telah dipelajarai oleh pekerja magang selama di perkuliahan. Ketiadaan divisi ini juga di nilai tidak baik untuk pekerja Spedagi, mengapa demikian ini di karenakan bahwa ketiadaan divisi ini menyebabkan tumpag tindih dalam penugasan pada pekerja. Perkerja magang mengamati jika ketiadaan divisi ini mendapatkan kecemburuan antara satu dengan yang lain, sehingga membuat hubungan pekerja dengan pekerja lainnya menjadi retak dan tidak baik.

Struktur organisasi yang belum memiliki pembagian tim secara spesifik juga menjadi kelemahan. Tanpa adanya fokus kerja yang jelas, banyak pekerjaan dilakukan secara umum sehingga hasilnya kurang maksimal. Ketiadaan tim khusus untuk menangani kebutuhan tertentu membuat beberapa permasalahan tidak dapat ditangani secara cepat dan tepat, terutama ketika organisasi menghadapi kegiatan atau isu yang membutuhkan penanganan khusus.

Sehingga dari sinilah pekerja magang mendapatkan saran yang diberikan menurut apa yang telah pekerja magang pelajari. Pekerja magang membuat susunan divisi yang kiranya dapat membantu dan juga tidak menitik beratkan pekerja dalam penugasan sehingga setiap pekerja memiliki tanggung jawab masing-masing. Pemilihan divisi ini juga dibuat untuk membantu Spedagi dan produk-produknya dalam memasarkan ke luaran. Berikut merupakan susunan dan alasan pemilihan susunan divisi :

1. Divisi Media Partner memiliki peran strategis dalam mendukung publikasi dan penyebaran informasi mengenai berbagai kegiatan Spedagi. Melalui kerja sama dengan media cetak, digital, maupun komunitas, Medpar membantu memperkenalkan Pasar Papringan sebagai salah satu produk

utama Spedagi kepada masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya berfokus pada publikasi acara, divisi ini juga berkontribusi dalam membangun citra dan branding Spedagi agar dikenal sebagai komunitas yang konsisten mengangkat nilai keberlanjutan dan kearifan lokal. Selain itu, Medpar berperan dalam memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, yang nantinya dapat mendukung keberlangsungan program dan kegiatan Spedagi di masa depan.

2. Divisi PR Internal bertanggung jawab dalam membangun dan menjaga komunikasi yang efektif di dalam organisasi. Peran ini mencakup penyampaian informasi secara jelas, tepat waktu, dan merata kepada seluruh anggota agar setiap individu memiliki pemahaman yang sama terkait tujuan, program, dan kebijakan organisasi. Dengan komunikasi yang terstruktur dan terbuka, PR Internal membantu meminimalkan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, divisi ini juga berperan sebagai penghubung antarindividu dan antarbagian, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung dalam menjalankan kegiatan Spedagi.
3. Divisi Sosial Media dan Kreatif memiliki peran penting dalam mendukung promosi kegiatan Spedagi melalui penyajian konten yang menarik dan komunikatif. Divisi ini bertanggung jawab dalam merancang visual, konsep konten, serta narasi yang mampu merepresentasikan nilai dan identitas komunitas. Melalui visual yang kuat dan konsisten, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diingat oleh audiens. Selain sebagai alat promosi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi dengan publik, sehingga divisi ini turut berperan dalam membangun kedekatan dan

- keterlibatan audiens dengan kegiatan serta nilai-nilai yang diusung oleh Spedagi.
4. Divisi Riset dan Pengembangan berfokus pada upaya pengembangan kualitas program dan kegiatan komunitas secara berkelanjutan. Divisi ini bertugas mencari inovasi, ide, serta tren baru yang relevan dan dapat diterapkan dalam aktivitas Spedagi. Selain itu, Riset dan Pengembangan juga melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan untuk melihat efektivitas, kendala, serta dampak yang dihasilkan. Hasil dari riset dan evaluasi tersebut menjadi bahan pertimbangan penting dalam perencanaan kegiatan selanjutnya, sehingga Spedagi dapat terus berkembang, adaptif, dan tetap relevan dengan kebutuhan komunitas serta masyarakat.

Pekerja magang juga menemukan adanya kurang komunikasi antara atasan dengan bawahan sehingga menimbulkan beberapa misskomunikasi. Seperti yang pekerja magang dapatkan jika kurangnya apresiasi dari tim kerja yang melakukan pekerjaan mereka dari atasan. Hal ini membuat Spedagi secara komunikasi ke atas sangatlah kurang, karena menurut Arni Muhammad (2007) fungsi komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas karyawan untuk mengajukan ide-ide dan saran tentang jalannya organisasi. Namun pekerja magang masih belum menumukn presiasi tersebut sehingga pekerja magang menyimpulkan beberapa saran untuk Spedagi guna untuk membantu Spedagi dalam berkomunikasi dalam Organisasi.

Pekerja magang memberikan saran ini untuk kiranya dapat membantu hubungan tim kerja dengan atasan mereka berjalin dengan baik tanpa adanya pemecahan hubungan antara atasan dengan bawahan. Berikut beberapa saran yang diberikan oleh pekerja magang :

1. Hari Apresiasi dapat menjadi salah satu bentuk penghargaan yang bermakna bagi seluruh tim atas dedikasi dan kerja keras yang telah mereka berikan. Dengan menyediakan satu hari khusus untuk merayakan kebersamaan, seperti mengadakan makan siang bersama, diskusi santai, atau kegiatan ringan lainnya, organisasi dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan non-formal. Momen ini memberi ruang bagi setiap anggota tim untuk beristirahat sejenak dari rutinitas kerja, saling berinteraksi tanpa sekat jabatan, serta memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, Hari Apresiasi juga menjadi sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih secara langsung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan semangat kerja, rasa dihargai, dan loyalitas tim terhadap organisasi.
2. Pemberian hadiah merupakan bentuk apresiasi yang bersifat nyata dan dapat meninggalkan kesan mendalam bagi penerimanya. Hadiah dengan sentuhan personal, seperti tumbler custom, paket sembako, atau bentuk lainnya, menunjukkan bahwa organisasi memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan dan kesejahteraan tim. Tidak hanya sekadar pemberian barang, hadiah ini menjadi simbol pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan oleh setiap individu. Dengan pendekatan yang personal, apresiasi terasa lebih tulus dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi, rasa bangga, serta keterikatan anggota tim terhadap organisasi.

Hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang , kepercayaan , pengungkapan diri di rumuskan ke dalam lambing-lambang dan ritual (Muhammad budyatana & Leila Moba Ganiem, 2011). Dalam komunikasi hubungan akrab ini pekerja magang belum dapat menemukan pada pekerja Spedagi *movement*. Menurut Pekerja magang banyaknya pekerja magang belum

terbuka antara satu dengan yang lain, hal ini dapat dilihat dari dalam mereka melakukan pekerjaan lebih memilih mengerjakan mandiri dibandingkan dengan meminta bantuan dengan pekerja lainnya. Ketidak terbukaan ini juga membuat terhambatnya pekerjaan yang ada.

Dengan ini pekerja mangang memikirkan bagaimana cara untuk membuat pekerja-pekerja Spedagi dapat terbuka antara satu dengan lainnya. Pekerja magang membuat sebuah saran untuk membuat suasana formal dan nyaman untuk pekerja dapat saling berkomunikasi. Berikut saran-saran yang pekerja magang berikan :

1. Kegiatan gathering di luar lingkungan kerja, seperti hiking, camping, atau piknik, dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antaranggota tim. Dalam suasana yang lebih santai dan tidak formal, setiap individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara lebih terbuka tanpa tekanan pekerjaan. Aktivitas bersama di alam juga mendorong kerja sama, komunikasi, serta rasa saling percaya, karena anggota tim belajar menghadapi tantangan dan menikmati pengalaman secara kolektif. Dengan demikian, gathering luar dapat memperkuat kebersamaan dan berdampak positif pada kekompakan tim saat kembali ke lingkungan kerja.
2. Workshop atau pelatihan bersama, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengembangan diri lainnya, menjadi wadah yang bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas individu sekaligus tim. Melalui kegiatan ini, anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga belajar bekerja sama, berdiskusi, dan bertukar pengalaman. Selain menambah skill, workshop bersama juga membantu membangun koneksi antaranggota tim, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan saling mendukung.
3. Kegiatan potluck, seperti makan bersama dengan menyajikan kuliner khas Temanggung atau makanan yang tersedia di Pasar

Papringan, dapat menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Konsep makan bersama ini mendorong interaksi personal secara alami, karena setiap anggota dapat saling berbagi cerita sambil menikmati hidangan. Suasana informal yang tercipta melalui potluck membantu mengurangi jarak antarindividu, mempererat hubungan emosional, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam tim.

2. *Skizoart*

Pekerja magang diberikan tugas untuk mengikuti kegiatan yang ada didalam Spedagi *Movement*. Pekerja magang mengikuti kegiatan dimana Spedagi sedang ingin membuat sebuah produk baru yang ingin memberikan pesan pada masyarakat untuk tidak menganggap seseorang dengan penyakit mental aneh dan tidak mengaitkannya dengan hal-hal mistis. Pada kegiatan ini pekerja magang mengikuti alur kerjasama dengan seorang yang kurang dalam mental menjadi seorang yang luar biasa karena karya yang dibuatnya. Spedagi menginginkan pameran karya sehingga mereka melakukan Kerjasama dengan kurator yang berasal dari Yogyakarta, kurator ini sudah banyak melakukan pengumpulan karya dan lainnya sejak lama.

Pada kegiatan kolaborasi dalam produk baru spedagi ini, pekerja magang dimintai untuk mengikuti aktivitas dalam melihat hasil karya yang telah dibuat. Pekerja magang juga dimintai untuk melakukan dokumentasi hasil-hasil dari karyanya, namun dikarenakan hal ini belum sepenuhnya memiliki persetujuan dari seniman maka pekerja magang tidak bisa mencantumkan gambar-gambar tersebut.

Pada kegiatan kolaborasi pengembangan produk baru Spedagi, pekerja magang dilibatkan secara langsung dalam proses pengamatan hasil karya yang telah dibuat oleh para seniman. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi pekerja magang untuk memahami konsep, nilai, serta proses kreatif yang melandasi terciptanya produk-produk tersebut.

Selain mengamati, pekerja magang juga diminta untuk melakukan dokumentasi terhadap hasil karya yang dihasilkan dalam kegiatan kolaborasi tersebut. Dokumentasi ini bertujuan sebagai arsip internal serta bahan pendukung dalam proses komunikasi dan pengembangan produk ke depannya. Melalui kegiatan ini, pekerja magang belajar pentingnya peran dokumentasi dalam menjaga jejak proses kreatif.

Namun demikian, proses dokumentasi dilakukan dengan tetap memperhatikan etika dan izin dari pihak seniman. Karena karya-karya tersebut belum sepenuhnya mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan, pekerja magang tidak dapat mencantumkan gambar-gambar hasil karya dalam laporan maupun media lainnya. Hal ini menjadi pembelajaran penting terkait penghormatan terhadap hak cipta dan karya kreatif.

Kondisi tersebut mengajarkan pekerja magang untuk tetap bersikap profesional dan menghargai keputusan para seniman. Dengan demikian, kegiatan kolaborasi ini tidak hanya memberikan pengalaman teknis, tetapi juga pemahaman mengenai batasan, tanggung jawab, serta etika dalam proses kerja kreatif dan kolaboratif.



Gambar 3.2 Kegiatan Spedagi *Movement*

3. Mini pasar

Mini pasar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berada di bawah pengelolaan Pasar Papringan. Acara ini dihadirkan sebagai respons atas permintaan klien yang ingin menyelenggarakan kegiatan dengan konsep Pasar Papringan, baik untuk kebutuhan acara komunitas, institusi, maupun kelompok tertentu. Mini pasar dirancang agar tetap menghadirkan suasana, nilai, dan pengalaman khas Pasar Papringan, meskipun dalam skala yang lebih kecil dan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Dalam pelaksanaannya, mini pasar tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa proses awal. Diperlukan adanya negosiasi terlebih dahulu antara pihak klien dan pengelola Pasar Papringan. Proses negosiasi ini bertujuan untuk membahas konsep acara, jumlah pengunjung, teknis pelaksanaan, serta penyesuaian dengan nilai keberlanjutan dan kearifan lokal yang diusung oleh Pasar Papringan. Dengan adanya diskusi ini, kedua belah pihak dapat menyamakan ekspektasi dan memastikan bahwa acara yang diselenggarakan tetap selaras dengan identitas Pasar Papringan.

Selain itu, negosiasi juga berfungsi untuk mengatur aspek operasional, seperti pembagian peran, kebutuhan fasilitas, hingga kesiapan sumber daya manusia. Melalui proses ini, pelaksanaan mini pasar dapat berjalan lebih terencana, tertib, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, mini pasar tidak hanya menjadi bentuk layanan kepada klien, tetapi juga tetap menjaga kualitas pengalaman serta nilai-nilai yang menjadi ciri khas Pasar Papringan.

Dalam mini pasar ini adanya komunikasi antara pihak eksternal dengan juga pihak Spedagi. Mini pasar kali ini pasar papringan di datangi oleh Komunitas GKI Semarang, memiliki 300 lebih orang yang datang dalam kegiatan mini pasar ini. Jumlah ini terkesan cukup banyak untuk ukuran gelaran pasar papringan.



Gambar 3.3 Kegiatan Spedagi *Movement* dalam ‘mini pasar’

Di karenakan banyaknya kapasitas orang yang mengikuti pasar papringan maka Spedagi membagikan 300 pengunjung mini pasar dalam beberapa kelompok untuk membantu Spedagi dalam *walking tour* dan penerangan materi mengenai pasar papringan dan Dusun Ngadiprono. Pekerja magang ditugaskan sebagai *PIC* kelompok untuk membagikan materi dengan pengujung pasar papringan. Pekerja magang membagikan materi yang sudah di siapkan, selain itu juga pekerja magang menyiapkan P3K untuk pengunjung yang sekiranya membutuhkan. Pekerja magang setelah membagikan materi dan juga menyiapkan P3K, membantu lansia – lasia dari GKI semarang yang tidak ikut dalam walking tour. Pekerja magang membantu mengarahkan mereka untuk menuju pasar papringan.

Seiring dengan tingginya jumlah pengunjung yang menghadiri Pasar Papringan, Spedagi melakukan pengaturan kapasitas dengan membagi sekitar 300 pengunjung mini pasar ke dalam beberapa kelompok. Pembagian ini bertujuan agar kegiatan berjalan lebih tertib dan nyaman, sekaligus memudahkan proses walking tour serta penyampaian materi mengenai Pasar Papringan dan Dusun Ngadiprono kepada para pengunjung.

Dalam kegiatan tersebut, pekerja magang diberi kepercayaan untuk berperan sebagai *PIC* (*Person in Charge*) kelompok. Tugas ini menuntut

pekerja magang untuk mendampingi kelompok pengunjung, memastikan mereka mendapatkan informasi yang jelas, serta membagikan materi yang telah disiapkan oleh Spedagi. Peran ini menjadi pengalaman langsung dalam mengelola komunikasi dan koordinasi di tengah keramaian acara.



Gambar 3.4 Mini pasar dari GKI Semarang

Selain membagikan materi, pekerja magang juga bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan P3K sebagai bentuk antisipasi jika terdapat pengunjung yang membutuhkan pertolongan pertama. Kehadiran P3K menjadi bagian penting dalam menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung selama mengikuti rangkaian kegiatan di Pasar Papringan.

Setelah tugas pembagian materi dan kesiapan P3K selesai, pekerja magang turut membantu para lansia dari GKI Semarang yang tidak

mengikuti kegiatan walking tour. Bantuan ini dilakukan dengan mengarahkan mereka secara langsung menuju area Pasar Papringan agar tetap dapat menikmati suasana pasar dengan aman dan nyaman.

Melalui rangkaian tugas tersebut, pekerja magang tidak hanya belajar tentang pengelolaan acara, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai kalangan pengunjung. Keterlibatan langsung di lapangan memberikan pengalaman berharga dalam memahami pentingnya peran komunikasi, pelayanan, dan empati dalam mendukung keberhasilan kegiatan komunitas seperti Pasar Papringan.

Menurut Scehein (1992) pada buku Komunikasi Organisasi (Arni Muhammad, 2011) menyatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan dapat fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Dalam mini pasar ini pekerja magang terpilih menjadi *PIC* untuk memandu pengunjung dalam berkeliling, namun saat dilapangan pekerja magang merasa tidak menjalankan tugasnya sebagai *PIC*. Hal ini dikarenakan kurangnya Komunikasi dalam Internal Spedagi Pekerja magang juga merasa koordinasi ini kurang karena pemberian tugas yang baru diberikan saat di lapangan, tidak sesaat sehari atau seminggu sebelum acara dilaksanakan.

Dalam tugas ini pekerja magang merasa jika Spedagi belum dapat mengerti konsep dari Komunikasi Organisasi, pembagian tugas yang diberikan belum dijalankan dengan baik. Menurut Scehein mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga koordinasi dalam memandu pengunjung tidak berjalan karena koordinasi yang kurang antara pihak internal spedagi. Koordinasi ini penting untuk dilakukan sebelum acara kiranya untuk memberikan padangan untuk pekerja magang dalam menjalankan tugas dan membuat pekerja magang tau alur dari berkeliling Dusun Ngadiprono.

Pekerja magang juga merasa jika Spedagi sebaiknya sebelum acara – acara seperti ini perlu untuk melakukan gladi. Hal ini membantu Spedagi dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan, memastikan semua komponen berfungsi dengan baik. Ketidaan gladi membuat keseluruhan acara berjalan dengan kurang baik, semua orang akan kurang dalam berkoordinasi karena tidak tahu dan kurang tahu mengenai alur yang akan dijalakan dalam berkeliling Dusun Ngadiprono.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalankan kegiatan kerja magang semuanya berjalan dengan baik, namun terdapat kendala kecil. Pada awal masa magang, proses penyesuaian dengan ritme kerja di lingkungan Spedagi membutuhkan waktu dan adaptasi. Sebagai pekerja magang, tidak semua alur kerja langsung dapat dipahami dengan mudah, terutama ketika penjelasan dari supervisor terkait penugasan terkadang masih kurang jelas atau detail. Kondisi ini membuat pekerja magang harus lebih aktif bertanya dan mencari pemahaman secara mandiri agar tugas yang diberikan dapat dikerjakan sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, situasi ini menjadi bagian dari proses belajar untuk beradaptasi dengan dinamika kerja di organisasi.

Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan Spedagi Movement, pembagian peran tim kerja yang dijadikan Project Manager dan tim lain yang hanya mengikuti alur kerja sering kali menimbulkan kendala koordinasi. Pembagian tersebut membuat alur kerja terasa kurang efisien karena informasi dan instruksi tidak selalu tersampaikan secara merata. Dampaknya, pekerja magang mengalami kebingungan dalam memahami struktur koordinasi serta penugasan yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem koordinasi dan pembagian tugas yang lebih jelas agar setiap anggota, termasuk pekerja magang, dapat bekerja dengan lebih terarah dan efektif.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

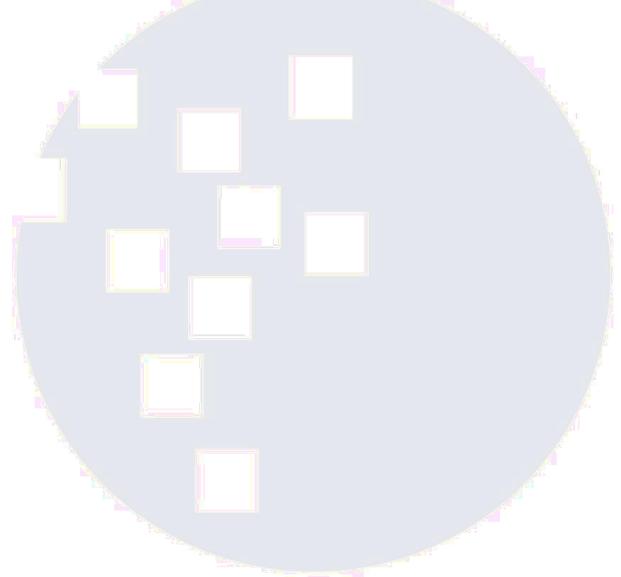
Melalui berbagai kendala yang dihadapi selama menjalani program magang, pekerja magang berhasil menemukan solusi untuk mengatasi masalah. Pekerja magang perlu lebih menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang berlaku di dalam organisasi. Proses adaptasi ini menuntut pekerja magang untuk lebih proaktif dalam berkomunikasi dengan supervisor, baik untuk memahami alur kerja, memperjelas penugasan, maupun menyampaikan kendala yang dihadapi. Dengan komunikasi yang terbuka dan intens, pekerja magang dapat bekerja lebih efektif serta meminimalkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas.

Selain itu, pembelajaran yang diperoleh dari mata kuliah *Corporate Internal Communication* menjadi landasan penting dalam memahami peran komunikasi internal dalam organisasi. Komunikasi internal yang baik mampu membantu setiap divisi bekerja secara lebih terkoordinasi dan saling mendukung. Berdasarkan pemahaman tersebut, pekerja magang berupaya menyusun dan membagi beberapa divisi yang ada agar dapat membantu pelaksanaan Spedagi Movement. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kerja, memperjelas pembagian peran, serta mendukung kelancaran kegiatan organisasi secara keseluruhan.

Selain itu, pengalaman magang ini juga memberikan pembelajaran penting mengenai inisiatif dan tanggung jawab pribadi dalam lingkungan kerja. Pekerja magang tidak hanya dituntut untuk menunggu arahan, tetapi juga diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam memahami kebutuhan organisasi serta menawarkan solusi yang relevan. Dengan berani menyampaikan ide dan masukan, pekerja magang dapat berkontribusi secara nyata dalam mendukung kelancaran kegiatan dan memperbaiki sistem kerja yang ada.

Di sisi lain, pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi internal yang terstruktur dan konsisten sangat berpengaruh

terhadap efektivitas organisasi. Ketika alur komunikasi berjalan dengan baik, koordinasi antarindividu dan divisi menjadi lebih jelas, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Melalui proses ini, pekerja magang belajar bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh ide yang baik, tetapi juga oleh kemampuan tim dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA